

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga, visi, dan misi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas.¹ Dalam berbagai forum seminar muncul kritik; konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tidak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana upaya mengejar lulus ujian nasional (UN).

Pendidikan kita saat ini banyak mengalami kelemahan, khususnya pendidikan agama Islam, pernyataan ini ditegaskan oleh mantan Menteri Agama RI. Muhammad Maftuh Basyuni, pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek *kognitif* (pemikiran) dari pada aspek *afefaiif* (rasa) dan *psikomotorik*,² sedangkan istilah Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri), pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar agama, sebagai hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai ajaran

¹ Mel Silberman, diterjemahkan Sarjuli, dkk, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), h.VII

² Muhibbin Syah, *Psitofogi Pendidikan Dengan Pendekatan Bam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.66.

agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.³

Menurut istilah Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif*, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang *kognitif* menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.⁴

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan kita kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan karakter atau watak, tetapi lebih pada hapalan dan pemahaman kognitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran di kelas, kurang merealisasikan nilai-nilai di lingkungan, yang juga menentukan kepribadian, karakter atau watak siswa dalam berinteraksi di lingkungan.

Ditandakan pula oleh Azyumardi Azra bahwa adanya ketimpangan yang tidak seimbang dengan kemajuan kebudayaan modern berupa adanya pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses desaklarasi dan despiritualitas tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam ini, agama (yang semestinya menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam mengarungi kehidupannya) yang syarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan tapi pasti terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.⁵

³ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.28

⁴ Amin Abdullah, *Problem metodologi-Metodologi Pendidikan Islam, dalam Abdullah Mknir Mulkan, Regiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.8

⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h.106

Menurut Muhaimin, dalam konteks pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya.⁶ Kalau kita menengok UU NO. 20. tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia. Kemudian pasal 4 tujuan pendidikan Nasional adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan merabentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Terkait dengan peran strategis Pendidikan Agama, dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada bab DC tentang kurikulum pasal 27 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Selanjutnya dalam penjelasan mengenai pasal 37 ayat (1) dijelaskan bahwa Pendidikan Agama bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁸

⁶ Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) kurang bisa mengubah agama yang *kognitif* menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam peserta didik; (2) kurang dapat bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis akontektual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h.27

⁷ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI. No. 20 Th. 2003*, (Jakarta : Sinar 2008), h.50-51

⁸ *Ibid*

Kemudian bila kita melihat tujuan pendidikan agama Islam di sekolah juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleran (*tasamuh*) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁹

Sedangkan tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari pendidikan Islam bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ke-Tuhan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*Insan Kamil*" (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.102.

a. Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kehusyuan terhadap Allah SWT, melalui seremonial ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambil dari Al-Qur'an. Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariat: 56).¹⁰

b. Mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah Allah di muka bumi

Tujuan ini diharapkan mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai konsep hidup.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV.Diponegoro, 2005),

Sesuai dengan Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. Al-Baqarah: 30).¹¹

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Allah di bumi, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan It al-'alamin*. Dengan demikian peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat, untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan umat manusia, serta untuk kemaslahatan semua yang ada di alam.

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat

Sesuai dengan Firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (Q.S. Al-Qashash: 77)¹²

¹¹ *Ibid*, h. 6

¹² *Ibid*, h.394

d. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.

Yakni wajah penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan.

Firman Allah :

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia, (Q.S. Al-Anfaal : 4).¹³

Keempat tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal kesemuanya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Untuk itulah diperlukan satu kondisi sosial kultural dan psikologis yang sehat untuk mendidik sosok mukmin yang ideal dan merupakan kewajiban semua sarana dan lembaga yang memiliki pengaruh untuk melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut. Tak terkecuali sekolah, hendaknya sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk keimanan dan moralitas, sehingga umat ini memiliki keimanan yang mantap kepada Allah, kepada risalah-Nya dan kepada hari akhirat.¹⁴

¹³ *Ibid*, h. 177

¹⁴ Yusuf al-Qanlhawi, *Islam Abad21*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 161

Melihat tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan agama Islam serta tujuan pendidikan agama Islam di sekolah maka pendidikan agama Islam mempunyai peran sangat strategis, dimana tujuan pendidikan nasional tersebut salah satunya adalah menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta nilai-nilai kepribadian yang Islami yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam dan pada akhirnya menuju kepada tujuan hidup manusia yakni *Insan Kamil*, maka di sini peran pembelajaran PAI menjadi inti atau *core* terdepan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini akan dapat tercapai apabila guru PAI dapat memainkan perannya secara maksimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah.

Pendidikan agama memang diyakini dapat memainkan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa, Jauhnya kehidupan anak-anak dari kehidupan agama merupakan salah satu dampak nyata dari perkembangan dan akses global. Pada tataran lain timbul pula beragam tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan harapan budaya masyarakat kita. Fenomena ini jelas indikasi dari kegagalan sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai agen pendidikan.¹⁵ Karena PAI diyakini sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa ini diyakini berpangkal dari krisis akhlak dan moral anak bangsa, maka pendidikan agama dipandang sebagai senjata

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003),

yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari fenomena di atas nampaknya reorientasi pembelajaran agama perlu menjadi penting dirumuskan kembali. Reorientasi pembelajaran ini bukan sekedar secara formal, melainkan juga secara alami dalam kehidupan nil dalam tingkah laku keseharian yang dapat diciptakan sekolah dengan salah satunya melalui pembudayaan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Sebagaimana pendapat Abuddin Nata bahwa "pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah seharusnya tidak berhenti hanya sekedar menjadi pengetahuan dan keahlian, tetapi juga dapat membentuk perilaku. Dengan kata lain, pelajaran agama tersebut memiliki nilai transformatif bagi kehidupan".¹⁶ Lebih lanjut Abuddin Nata menilai konteks sosiologis, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mewujudkan mata pelajaran yang diajarkan memiliki nilai transformatif bagi perbaikan sosial. Hal ini perlu dilakukan, mengingat pendidikan agama Islam dengan kurikulum yang dibuatnya baru dapat menghasilkan orang-orang yang pandai menguasai seperangkat ilmu agama dan umum, namun belum berhasil mentransformasikan nilai-nilai sosial kemanusiaan dari ilmu-ilmu tersebut.¹⁷

Selain itu peran dan kompetensi guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena sebaik apapun kurikulum yang ada akan sangat tergantung pada guru, al-Mawardi mengatakan "keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaan terhadap materi

¹⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gramedia,2001),h.102

¹⁷ *Ibid*, h.103

pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu kepribadian yang terpadu antara ucapan dengan perbuatan secara harmonis".¹⁸ Peran guru tersebut meliputi banyak hal, sebagaimana dikemukakan oleh Adam & Dekey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, expediter, perencanaan, supervisor, motivator dan konselor.¹⁹

Di samping itu Uzer Usman membahas peran guru yang dianggap paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut; 1) guru sebagai demonstrator, dimana guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa; 2) guru sebagai pengelola kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi; 3) guru sebagai mediator atau fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; 4) guru sebagai evaluator, yakni untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat; 4) peran guru dalam pengadministrasian; 5) peran guru sebagai pribadi, guru sebagai petugas sosial,

¹⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Fihafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2001), h. 49

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001),

pelajar dan ilmuwan, sebagai orang tua di sekolah, sebagai teladan, pencari keamanan; 6) peran guru sebagai psikologis.²⁰

Enco Mulyasa mengatakan, guru memiliki peran sebagai "pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminato".²¹

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Kautsar Sidang iso Mukti Kabupaten Tulang Bawang yang berada di bawah naungan Kementerian Agama merupakan salah satu pelaksana pendidikan formal untuk jenjang sekolah menengah, sebagai jalur pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pelaksanaan kurikulumnya wajib memuat mata pelajaran pendidikan agama Islam di samping mata pelajaran lainnya, menurut kepala sekolah, guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai pengajar, pendidik, motivator, teladan, fasilitator, evaluator dan pemimpin, misalnya guru telah melaksanakan tugas memberikan ilmu, juga menanamkan nilai-nilai agama, guru juga senantiasa memotivasi siswa, memberikan contoh tauladan dengan berpakaian rapi, disiplin, selalu menjaga kebersihan, sopan santun, selalu mengucapkan salam, selalu mengadakan evaluasi, baik materi pelajaran maupun tingkah laku siswa.²²

²⁰ *Ibid*

²¹ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37

²² Hadi Tolani, Kepala MI Al Kautsar , *Wawcmcara* , SIM, Tanggal 3 Desember,

Sementara itu dari hasil observasi dengan guru PAI, peran sebagai pengajar telah dilaksanakan dengan baik ini dapat dilihat dari adanya pelaksanaan PBM, membuat program tahunan, program semester, RPP (rencana persiapan mengajar) serta mempersiapkan strategi, media, buku-buku yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran.²³

Sedangkan peran sebagai pendidik "selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan serta moral, nilai-nilai agama, mematuhi berbagai aturan, baik aturan sekolah, masyarakat, dan agama dengan menjadikan diri sebagai contoh utama serta selalu membimbing, mengarahkan dalam pengamalan nilai-nilai agama"²⁴

Peran guru PAI sebagai motivasi yakni "selalu memberikan motivasi dalam menuntut ilmu, dalam belajar, serta mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan keseharian. Juga agar selalu tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan, selalu berusaha dan tidak lupa diiringi dengan doa"²⁵

Sebagai teladan guru PAI juga selalu disiplin datang ke sekolah, disiplin dalam jam masuk kelas, berpakaian bersih, rapi dan Islami, selalu memulai pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam bila memulai dan menutup pelajaran, selalu menjaga kebersihan, berbicara sopan santun.²⁶

Dalam mengadakan evaluasi, guru PAI mencakup evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana guru PAI mengadakan ulangan harian bersama, ulangan

²³ *Observasi*, Sidang Iso Mukti, Tanggal, Sukau, 2 Desember 2015

²⁴ Yusna, Guru PAI, *Wawancara*, Sidang Iso Mukti, Tanggal 2 Desember 2015

²⁵ Ridwan, Guru PAI, *Wawancara*, Sidang Iso Mukti, Tanggal 3 Desember 2015

²⁶ *Observasi*, Sidang Iso Mukti, Tanggal 4 Desember 2015

tengah semester, ujian semester, mengadakan remedial dan pengayaan serta selalu mengevaluasi sikap dan tingkah laku siswa.²⁷

Dari hasil observasi peneliti guru PAI telah menjalankan perannya dengan baik namun pembelajaran pendidikan agama Islam di MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti yang berjalan selama ini belum berhasil membentuk perilaku religius, padahal warga sekolah yang terdiri dari guru, staf TU dan siswa, meskipun seluruh warga sekolah beragama Islam, namun nilai-nilai Islam! belum banyak teraktualisasi di lingkungan sekolah.²⁸ Karena berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI bahwa sudah adanya peraturan untuk sholat berjamaah tetapi belum terlaksana secara maksimal, kurang disiplin, kurang menjaga kebersihan lingkungan, belum ada kesadaran siswa putri berbusana muslim, tidak terbiasa mengucapkan salam, banyaknya siswa masih terlambat, masih adanya siswa yang sering membolos, dan kebersihan WC masih sangat kurang dijaga, kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi, Isro Mi'raj, dan lainnya sering dilakukan namun belum membekas sampai pada perubahan sikap, hanya sewaktu ada tugas dilaksanakan, misalnya harus meresume isi ceramah maka siswa meresume tanpa ada perubahan sikap yang signifikan²⁹

Berkenaan dengan hasil pembelajaran PAI pada dasarnya perubahan sikap dan tingkah laku merupakan hasil dari kegiatan proses pembelajaran. Secara faktual dan operasional, hasil belajar pendidikan agama Islam dapat dilihat dari realitas

²⁷ *Dokumentasi*, Sidang Iso Mukti, Tanggal 5 Desember 2015

²⁸ *Observasi*, Sidang Iso Mukti, Tanggal 5 Desember 2015

²⁹ Anton Setiyono, Kepala Sekolah MI Al Kautsar, *Wawancara*, SIM, Tanggal 5 Desember 2015.

yang tercermin pada perilaku siswa yang bersangkutan, hal ini dapat terlihat dari tingkah laku yang tercermin dari masyarakat sekolah yang mencerminkan suasana relegius/agamis di lingkungan sekolah. Hal ini mengacu pada visi dan misi MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti yang selengkapnya ada di penyajian data.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang waktunya hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalairmya.

Program Guru PAI MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti dalam upaya menciptakan lingkungan yang bernuansa keagamaan/relegius antara lain seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, membiasakan puasa sunnah senin kamis, gerakan infak junTat, mengadakan kegiatan PHBI, Pesanlren kilat, kajian-kajian keagamaan, pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan perilaku baik, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong dan sebagainya yang terprogram dalam program sekolah.³⁰

Hal ini dapat terlihat dalam dokumentasi sebagai program sekolah sebagai berikut:

1). Infakjunfat

³⁰ Ridwan, Guru PAI Pada MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti, *Wawancara*, SIM, Tanggal 10 Desember 2015

- 2). Pesantren Kilat
- 3). Perlombaan-perlombaan, seperti: cerdas cermat, Puisi Islami, Pidato, Tilawatil Qur'an, ceramah, Azan, kaligrafi
- 4). Sholat Dzuhur berjamaah dan dhuha
- 5). Baca Tulis Al-Qur'an
- 6). Lomba Kebersihan.
- 7). Perayaan Hari-hari Besar Islam
- 8). Wisata Rohani³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan,³² Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi

³¹ *Dokumentasi Kegiatan Rohis, SIM, Tanggal 14 Desember 2015*

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan an Tinggi*, (Jakarta: FT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.61

dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dalam hal ini pendapat Clock dan Stark dalam Rertson yang dikutip oleh Muhaimin mengemukakan lima macam dimensi keberagaman yaitu : (a).dimensi keyakinan, (b). dimensi praktik agama, (c). dimensi pengalaman, (d). dimensi pengetahuan agama, (e).dimensi pengamalan".³³

Ada beberapa model dalam menciptakan suasana keagamaan yaitu sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin³⁴ ada 4 model penciptaan suasana religius/keagamaan di sekolah antara lain) Model Struktural, 2). Model Formal, 3). Model Mekanik, 4).Model Organik

Atas dasar pemikiran tersebut, untuk mengetahui lebih jauh kondisi sekolah serta peran guru pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius/keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Kautsar Sidang Iso Mukti maka penulis perlu untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian tesis dengan Judul: "Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sidang Iso Mukti Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

³³ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaiya, 2002), h. 293

³⁴ *Ibid*, h.306-307

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang seperti disebutkan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan agama Islam yaitu "meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" di MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti masih menghadapi berbagai macam kendala dan permasalahan.
- b. Pembelajaran di MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti umumnya dan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya belum mampu mencapai tujuan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- c. Guru pendidikan agama Islam di MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti sudah menjalankan petannya dengan baik namun pembelajaran pendidikan agama Islam belum mencapai tujuan yang diinginkan yakni terbentuknya perilaku religius di lingkungan MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti

2. Batasan masalah

Bertolak dari berbagai pertimbangan (baik keterbatasan kemampuan, waktu, dana dan sebagainya), maka penelitian ini hanya dibatasi pada

masalah Peran yang dilakukan guru PAI dalam menciptakan suasana keagamaan/relegius di lingkungan MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan antara lain; "Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sidang Iso Mukti ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk suasana keagamaan di lingkungan MI Al Kautsar Sidang Iso Mukti.
- b. Menjadikan sekolah sebagai wahana untuk membina akhlak dalam merealisasikan nilai-nilai dalam praktek hidup ke-Islam-an.
- c. Untuk memperkokoh keberadaan sekolah dalam proses mengembangkan kepribadian yang Islami di tengah arus globalisasi dan informasi yang penuh mengalir nilai-nilai positif dan negatif secara bersamaan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan kontribusi positif antara lain :

(1) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru dalam upaya menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah atau tempat bertugas serta sekolah-sekolah lain.

(2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya merealisasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah serta dalam meningkatkan keberhasilan lembaga pendidikan.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep dasar yang memuat hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.³⁵

Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir adalah dor pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan, dan dalam setiap permasalahan selalu melibatkan sejumlah variabel- variabel baik yang berperan sebagai *dependent variabel* maupun

³⁵ Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.42

independent variabel. Dalam penelitian ini peristiwa yang diteliti disoroti melalui dua variabel pokok, yaitu peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dan penciptaan suai keagamaan di lingkungan sekolah. Peran guru PAI yang penulis teliti adalah p guru sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, seb; fasilitator, sebagai evaluator, dan sebagai pemimpin. Suasana keagamaan da konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti terciptanya suasana atau il kehidupan agama Islam dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hi yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama Islam, 3 diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekc Menurut Muhaimin bahwa:

Dalam menciptakan suasana keagamaan pada konteks pendidikan ag Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berw hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*Habl min All* misalnya sholat berjamaah, do¹ a bersama ketika akan dan atau telah me sukses tertentu, puasa senin kamis, khataman Qur'an, dan lain. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*). Sedangkan pencip relegius/keagamaan yang berhubungan dengan alam sekitar adalah menyangkut hubungan warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya ddiwujudkan dengan bentuk membangun suasana atau iklim yang komit dalam menjaga dan memelihara berbagai sarana dan prasarana yang dim sekolah, serta menjaga kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkunga sekolah yang merupakan tanggung jawab semua warga sekolah.³⁶

Dan uraian di atas, maka terciptanya suasana keagamaan di sekolah ; akan penulis teliti adalah hubungan manusia dengan Allah dengan indikato adalah pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah serta sholat dhuha, namun sholat berjamaah juga sebagai indikator hubungan antara manusia dengan manusia, Tadarrus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, sedangkan puasa senin kamis tidak penulis teliti karena sulit

³⁶ Muhaimin, *Op.Cit*, h.61

untuk diukur dalam penelitian kualitatif. Sedangkan bentuk hubungan manusia dengan sesama manusia indikatornya adalah berbusana muslim dan terbiasa mengucapkan saiam. Sedangkan hubungan manusia dengan alam sekitar indikator yang penulis lihat adalah menjaga kebersihan. Sehingga dapat dilihat dalam kerangka fikir yang menunjukkan pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan suasana keagamaan di lingkungan sekolah sebagai berikut:



Keterangan :

→ Adalah garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya yang menunjukkan adanya peran yang dilakukan Guru PAI dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah.